

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Depkes RI, 2009). Gejala utama pasien tuberkulosis paru adalah batuk berdahak selama 2-3 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari satu bulan (Kemenkes RI, 2014). Bakteri ini mempunyai sifat istimewa, yaitu dapat bertahan terhadap perubahan warna dengan asam alkohol, sehingga sering disebut Basil Tahan Asam (BTA). Penyakit tuberkulosis Basil Tahan Asam positif di sebut juga dengan TB Paru (Kunoli F, 2012).

TBC merupakan salah satu tertinggi dari 10 penyebab kematian di dunia. Jutaan orang tertular TBC setiap tahunnya. Menurut guideline WHO dalam Global Tuberculosis Report 2018 pada tahun 2017 TBC menyebabkan 1,3 juta kematian diantara penderita HIV negatif dan terjadi penambahan 300.000 kematian diantara penderita HIV positif. Secara keseluruhan 10 juta orang terkena TBC di 2017 5,8 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan, dan 1 juta anak-anak. Kegagalan pengobatan tuberkulosis menjadi penyebab meningkatnya prevalensi

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 terdapat 9 juta penduduk dunia telah terinfeksi kuman TB Paru. Pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi kuman TB Paru. Pada tahun 2014, jumlah kasus TB Paru terbanyak berada pada wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%) dan wilayah Mediterania Timur (17%).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia karena dengan memiliki tubuh yang sehat, maka setiap manusia bisa melakukan berbagai aktifitas dengan baik. Meningkatkan kesehatan tersebut dilaksanakan berbagai upaya pembangunan di bidang kesehatan. Banyak tantangan dan

kendala yang dihadapi dalam mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, salah satu dari kendalanya adalah masih tingginya angka penyakit menular (Candra B, 2012).

Prevalensi TB paru di Indonesia, dikelompokkan dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Sumatera (33%), wilayah Jawa dan Bali (23%), serta wilayah Indonesia Bagian Timur (44%) (Depkes, 2008). Penyakit TB Paru merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan pada semua kelompok usia serta nomor satu untuk golongan penyakit infeksi. Korban meninggal akibat TB Paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 61.000 kematian tiap tahunnya (Depkes RI, 2011).

Tahun 2014, jumlah penderita TB Paru yang dilaporkan di Sumatra Utara sebesar 10.722 orang, sementara jumlah penderita TB Paru yang sembuh dan pengobatan lengkap sebanyak 4.605 orang. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa jumlah penderita TB Paru masih banyak yang belum mendapat pengobatan secara teratur dan lengkap sehingga tingkat kesembuhannya masih rendah. Jumlah penderita TB Paru tertinggi tahun 2014 di Sumatra Utara yang dilaporkan terdapat di Kabupaten Karo yaitu sebanyak 2.345 kasus (Dinkes Sumatra Utara, 2014).

Data Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2014, terdapat 11 Puskesmas yang mengalami kesembuhan di bawah 85% dari 39 Puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Medan. Kesebelas puskesmas tersebut antaranya Puskesmas Desa Lalang dengan angka kesembuhan 59,52%, Puskesmas Sunggal dengan angka kesembuhan 73,53%, Puskesmas Simalingkar dengan angka kesembuhan 82,93%, Puskesmas Kedai Durian dengan angka kesembuhan 83,33%, Puskesmas Tegal Sari dengan angka kesembuhan 78,57%, Puskesmas Medan Denai dengan angka kesembuhan 78,72%, Puskesmas Bromo dengan angka kesembuhan 84%, Puskesmas Kota Matsum dengan angka kesembuhan 80,95%, Puskesmas Medan Area Selatan dengan angka kesembuhan 72,73%, Puskesmas Bestari dengan angka kesembuhan 76,92%, Puskesmas Rantang dengan angka kesembuhan 71,43% (Profil Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2014, dalam jurnal Mansur M, 2015).

Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis merupakan hal yang sangat penting pada terapi tuberkulosis. Dalam waktu terus-menerus paling tidak selama 6-9

bulan. Apabila penderita tidak secara teratur mengkonsumsi obat, maka akan terjadi beberapa masalah dalam pengobatan seperti kambuhnya kembali penyakit tuberkulosis bahkan kegagalan dalam pengobatan serta resistensi obat (Katzung G, 2004).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan terdapat jumlah penderita penyakit Tuberkulosis Paru rawat jalan pada tahun 2016 sebanyak 763 penderita. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian langsung mengenai judul Profil Peresepan obat Tuberkulosis Parupada pasien rawat jalan yang digunakan di Rumah Sakit Khusus Paru Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.

1.2 Perumusan masalan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Profil Peresepan obat Tuberkulosis Parupada pasien rawat jalan yang digunakan di Rumah Sakit Khusus Paru Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Profil Peresepan obat Tuberkulosis Parupada pasien rawat jalan yang digunakan di Rumah Sakit Khusus Paru Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui persentase Peresepan obat Tuberkulosis Parupada pasien rawat jalan yang digunakan di Rumah Sakit Khusus Paru Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin dan usia pasien.
3. Untuk mengetahui jenis obat Tuberkulosis Paru pada pasien rawat jalan yang digunakan di Rumah Sakit Khusus Paru Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dalam program evaluasi, perencanaan obat Tuberkulosis Paru rawat jalan yang digunakan di Rumah Sakit Khusus Paru Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.
2. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.